

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN *SELF-CARE* PADA PASIEN STROKE DI RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2024

Ance Siallagan*, Lindawati Simorangkir, Agustaria Ginting, Maria Siahaan
Program Studi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan, Indonesia
e-mail: siallagan.ance@yahoo.com

ABSTRAK

Stroke menjadi penyebab terbesar kecacatan dan kematian di seluruh dunia yang terjadi akibat pembuluh darah yang mengalirkan oksigen dan nutrisi ke otak tersumbat atau pecah. Salah satu tantangan utama bagi penderita stroke adalah ketidakmampuan dalam melakukan perawatan diri, yang disebabkan oleh kelemahan pada ekstremitas dan penurunan fungsi mobilitas sehingga terganggunya aktivitas sehari-hari. Sistem keluarga merupakan faktor penting untuk memenuhi kebutuhan perawatan diri bagi pasien stroke. Dukungan keluarga dapat berupa sikap dan keterlibatan keluarga terhadap anggota yang sakit melalui perhatian, emosional dan penilaian dalam hubungan interpersonal. Metode penelitian menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah pasien stroke yang rawat jalan sejumlah 57 orang yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dukungan keluarga dan *checklist indeks Barthell*. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* yang menunjukkan bahwa nilai $p=0,036$ yang berarti ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024. Anggota keluarga sebaiknya berpartisipasi aktif dalam mendampingi, melatih dan memotivasi pasien stroke dalam meningkatkan *self-care*. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan edukasi terhadap pasien maupun keluarga pasien dalam menerapkan gaya hidup sehat dalam mencegah serangan stroke berulang.

Kata kunci: Dukungan keluarga, *Self-care*, Stroke

ABSTRACT

Stroke is the leading cause of disability and death worldwide, which occurs when blood vessels that supply oxygen and nutrients to the brain are blocked or ruptured. One of the main challenges for stroke patients is the inability to perform self-care, which is caused by weakness in the extremities and decreased mobility function, disrupting daily activities. The family system is an important factor in meeting the self-care needs of stroke patients. Family support can be in the form of family attitudes and involvement towards sick members through attention, emotions and assessment in interpersonal relationships. The research method uses a correlation design with a cross-sectional approach. The research sample was 57 outpatient stroke patients who were taken using a purposive sampling technique. The measuring instrument used was the family support questionnaire and the Barthel index checklist. The results of the statistical test using chi-square showed that the p value = 0.036, which means there is a significant relationship between family support and self-care in stroke patients at the Santa Elisabeth Hospital Medan in 2024. Family members should actively participate in accompanying, training and motivating stroke patients in improving self-care. Further researchers are expected to educate patients and their families in implementing a healthy lifestyle to prevent recurrent stroke attacks.

Keyword: Family support, Self-care, Stroke

PENDAHULUAN

Stroke terjadi ketika pembuluh darah yang mengalirkan oksigen dan nutrisi ke otak tersumbat atau pecah, sehingga mengakibatkan sel-sel otak mati akibat kekurangan pasokan darah, oksigen, dan nutrisi. *World Health Organization* menyatakan bahwa stroke masih menjadi penyebab kedua terbesar kecacatan dan kematian di seluruh dunia (Saputra, 2022).

Berdasarkan data *World Stroke Organization* (2022), saat ini terdapat 101 juta orang yang mengalami stroke, dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat dengan tambahan sekitar 12,2 juta kasus baru setiap tahunnya. Benua Asia mencatat jumlah kasus stroke tertinggi, mencapai 58,1 juta (*World Stroke Organization*, 2022). Hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan peningkatan prevalensi stroke, dari 7% pada tahun 2018 menjadi 10,9% pada tahun 2022 didominasi oleh kelompok lanjut usia sebagai penyintas stroke (Rawung & Rantepadang, 2024). Sementara di Sumatera Utara tahun 2023, hasil survei menunjukkan bahwa 4.938 pasien stroke berada pada rentang usia 55-64 tahun, 2.149 orang menderita stroke pada usia 65-74 tahun, dan 819 orang menderita stroke pada usia lebih dari 74 tahun.

Salah satu tantangan utama bagi penderita stroke adalah ketidakmampuan dalam melakukan perawatan diri, yang disebabkan oleh kelemahan pada ekstremitas dan penurunan fungsi mobilitas. Hal ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, seperti mandi, berpakaian, menggunakan kamar mandi, dan berjalan (Ndok *et al.*, 2024). Selain itu, terdapat kondisi seperti hemiplegia, di mana seseorang mengalami kelemahan pada salah satu sisi tubuh dan tidak dapat menggerakkan otot di sisi tersebut. Ini terjadi akibat kerusakan jaringan otak, yang dapat menyebabkan kesulitan bergerak, kehilangan sensasi, dan masalah dalam berbicara, sehingga menghambat kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik secara mandiri (Tarigan *et al.*, 2023).

Berdasarkan teori Dorothea Orem, perawatan diri adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan yang penting bagi kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan individu, baik dalam kondisi sehat maupun sakit (Fadhilah *et al.*, 2022). Model Orem ini berkembang dari fokus pada perawatan individu menjadi perawatan keluarga ketika seseorang tidak dapat melaksanakan perawatan diri dengan baik untuk menjaga hidup dan kesehatannya, atau saat menghadapi penyakit (Rabiah *et al.*, 2024). Dalam kehidupan pasien stroke, kepatuhan terhadap pengobatan, menjaga kondisi fisik (seperti diet, menghindari rokok, membatasi konsumsi alkohol, dan

makanan tinggi kolesterol), mengelola stress, berkonsultasi dengan tenaga kesehatan serta adanya dukungan sosial, merupakan elemen penting dari perawatan diri (Lestari, 2023).

Ketergantungan dalam perawatan diri ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang sakit, seperti kebiasaan yang jarang membatasi konsumsi makanan tinggi garam, lemak dan kafein. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kesibukan anggota keluarga yang menghalangi mereka untuk memberikan perawatan, dukungan, dan motivasi kepada pasien selama proses penyembuhan. Selain itu, banyak keluarga juga tidak mampu menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk memodifikasi gaya hidup pasien, seperti alat olahraga ringan bagi pasien pasca stroke, yang berujung pada ketergantungan pasien dalam melakukan perawatan diri (Sari *et al.*, 2023).

Aspek lain yang perlu diperhatikan oleh keluarga adalah faktor risiko jatuh, yang dapat disebabkan oleh lantai yang licin di kamar mandi, gangguan keseimbangan, langkah yang tidak stabil, serta berkurangnya kekuatan pada tungkai bawah. Dalam hal ini, peran anggota keluarga sangat penting untuk mengawasi pergerakan pasien dan memodifikasi lingkungan rumah agar lebih aman dan nyaman (Robby, 2019). Untuk mencegah terjadinya serangan stroke kedua, rehospitalisasi, dan memahami pentingnya pengendalian faktor resiko, penerapan perawatan diri pada pasien hal yang sangat diperlukan (Puri & Setyawan, 2020).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-care* yaitu usia, jenis kelamin, kondisi perkembangan, kondisi, kesehatan, orientasi sosial budaya, sistem perawatan kesehatan, sistem keluarga, pola hidup, lingkungan dan sumber daya yang tersedia (Lestari, 2023). Sistem keluarga adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi kebutuhan perawatan diri. Kemampuan keluarga untuk memberikan dukungan dalam perawatan diri sangat diperlukan, terutama ketika seseorang tidak mampu menjaga kebersihan diri (Fadilah *et al.*, 2022).

Kehidupan penderita stroke dapat ditingkatkan melalui dukungan keluarga, yang mencakup sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota yang sakit melalui perhatian, emosional dan penilaian dalam hubungan interpersonal (Pranata *et al.*, 2022). Dukungan keluarga ini dapat meningkatkan kualitas hidup penderita stroke dan memaksimalkan proses penyembuhan sehingga dapat meningkatkan tingkat kesembuhan penderita stroke. Menurut (Sari *et al.*, 2023), menyatakan ada hubungan dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan *self-care* pada pasien stroke dikarenakan jika dukungan keluarganya baik maka tingkat kemandirian *self-care*nya mandiri, dukungan keluarga yang cukup maka tingkat

kemandirian *self-care*nya bantuan maksimal, dan dukungan keluarga yang kurang maka tingkat kemandirian dengan bantuan sebagian.

Keluarga berperan sebagai sumber dukungan utama bagi individu yang mengalami stroke dan merupakan orang pertama yang memantau kondisi pasien sepanjang perjalanan penyakitnya (Bierhaus *et al.*, 2019). Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam fase pemulihan dan diharapkan untuk terus terlibat dalam proses tersebut sejak awal. Selain itu, perawatan mandiri pada pasien stroke dapat meningkatkan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, mengurangi ketergantungan, serta mengurangi beban gaya hidup yang disebabkan oleh penyakit, kematian dini pada pasien stroke, serta meningkatkan kualitas hidup sebesar 95% dibandingkan dengan perawatan biasa lainnya (Puri dan Setyawan, 2020).

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat sepuluh pasien stroke berulang yang dirawat inap dalam satu bulan terakhir. Setelah mendapatkan *ethical clearance* dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, dilakukan wawancara tidak terstruktur pada 10 orang pasien dan anggota keluarganya yang mendampingi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tiga orang masih sangat memerlukan bantuan total untuk pemenuhan aktivitas hariannya seperti makan, mandi, berpakaian, berjalan, mobilisasi, dan eliminasi. Sementara tujuh pasien lainnya membutuhkan bantuan sebagian dalam pemenuhan aktivitas sehari-harinya bahkan ada yang hanya perlu diawasi saat berjalan, berpakaian, mobilisasi, makan dan mandi. Dukungan keluarga yang diberikan mayoritas dalam kategori kurang baik dikarenakan kurangnya informasi keluarga, kurangnya meluangkan waktu bersama pasien karena kesibukan bekerja dan kurangnya motivasi dalam meningkatkan kemandirian pasien.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Self-Care* Pada Pasien Stroke Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien stroke yang rawat jalan sejumlah 57 orang yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dukungan keluarga dari Ndok (2024) dengan hasil *Cronbach alpha* dengan hasil yang didapatkan 0,873. Kuesioner *self-care* menggunakan *checklist indeks Barthell* dari Risal (2020) diperoleh hasil *Cronbach alpha* adalah 0,897. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat yaitu untuk

mengidentifikasi data demografi sampel penelitian. Sementara analisis data bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan *self-care* pasien stroke dengan menggunakan uji *chi-square*. Penelitian ini telah dilakukan uji etik dari komisi etik penelitian kesehatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan dengan nomor surat NO. 212/KEPK-SE/PE-DT/X/2024.

HASIL

1. Analisis Univariat

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada bulan November tahun 2024. Hasil analisis univariat mencakup karakteristik demografi responden, dukungan keluarga dan *self-care*, yang akan ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Presentasi Data Demografi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 (n=57)

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------------------|-----------|----------------|
| Usia | | |
| 26-35 | 1 | 1,8 |
| 36-45 | 1 | 1,8 |
| 46-55 | 9 | 15,8 |
| 56-65 | 18 | 31,6 |
| >65 | 28 | 49,1 |
| Total | 57 | 100,0 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki – laki | 29 | 50,9 |
| Perempuan | 28 | 49,1 |
| Total | 57 | 100,0 |
| Pendidikan | | |
| SD | 4 | 7,0 |
| SMP | 2 | 3,5 |
| SMA | 30 | 52,6 |
| Perguruan Tinggi | 21 | 36,8 |
| Total | 57 | 100,0 |
| Pekerjaan | | |
| Mengurus rumah tangga | 8 | 14,0 |
| Petani | 4 | 7,0 |
| Swasta | 34 | 59,6 |
| Aparatur Sipil Negara (ASN) | 2 | 3,5 |
| Pensiunan | 9 | 15,8 |
| Total | 57 | 100,0 |
| Lama Stroke | | |
| 1-3 tahun | 39 | 68,4 |
| 4-6 tahun | 16 | 28,1 |
| >7 | 2 | 3,5 |
| Total | 57 | 100,0 |

Dari tabel 1 diperoleh data bahwa karakteristik berdasarkan usia, didapatkan hasil usia 26-35 tahun ada 1 orang (1,8%), usia 36-45 tahun ada 1 orang (1,8%), usia 46-55 tahun ada 9 orang (15,8%), usia 56-65 tahun sebanyak 18 orang (31,6%), dan usia >65 tahun sebanyak 28 orang (49,1%). Karakteristik berdasarkan jenis kelamin, didapatkan jumlah laki-laki sebanyak 29 orang (50,9%) dan jumlah perempuan sebanyak 28 orang (49,1%). Untuk pendidikan didapatkan mayoritas pada SMA sebanyak 30 orang (52,6%), perguruan tinggi (PT) 21 orang (36,8%), SD 4 orang (7,0%), dan SMP 2 orang (3,5%). Karakteristik berdasarkan pekerjaan didapatkan hasil mayoritas swasta sebanyak 34 orang (59,6%), pensiunan 9 orang (15,8%), mengurus rumah tangga sebanyak 8 orang (14,0%), petani 4 orang (7,0%) dan ASN 2 orang (3,5%). Berdasarkan lama menderita stroke mayoritas 1-3 tahun sebanyak 39 orang (68,4%), 4-6 tahun sebanyak 16 orang (28,1%) dan >7 tahun 2 orang (3,5%).

Tabel 2. Distribusi Dukungan Keluarga Pada Pasien Stroke Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 (n=57)

| Dukungan Keluarga | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------|-----------|----------------|
| Baik | 34 | 59,6 |
| Tidak Baik | 23 | 40,4 |
| Total | 57 | 100,0 |

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dukungan keluarga sebanyak 34 orang (59,6%) dengan kategori baik, dan 23 orang (40,4%) dengan kategori tidak baik.

Tabel 3. Distribusi *Self-Care* Pada Pasien Stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 (n=57)

| <i>Self – Care</i> | Frekuensi | Persentasi (%) |
|--------------------|-----------|----------------|
| Total | 12 | 21,1 |
| Sebagian | 21 | 36,8 |
| Mandiri | 24 | 42,1 |
| Total | 57 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 3 diperoleh data bahwa *self-care* pasien stroke didominasi kategori *self-care* mandiri sebanyak 24 orang (42,1%), membutuhkan bantuan sebagian sejumlah 21 orang (36,8%) dan memerlukan bantuan total sebanyak 12 orang (21,1%).

2. Analisis Bivariat

Adapun analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *chi square* untuk mengidentifikasi hubungan variabel dukungan keluarga dengan variabel *self-care* pada pasien stroke. Hasil analisis bivariat dapat dilihat secara rinci dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang Dukungan Keluarga Dengan *Self-Care* pada Pasien Stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan (n=57)

| | | <i>Self-Care</i> Pada Pasien Stroke | | | | | | | | P-value |
|--------------------------|-------------------|-------------------------------------|------|------------------|------|---------|------|-------|------|------------------|
| | | Bantuan Total | | Bantuan Sebagian | | Mandiri | | Total | | |
| | | f | % | f | % | f | % | f | % | |
| Dukungan Keluarga | Baik | 5 | 8,8 | 10 | 17,5 | 19 | 33,3 | 34 | 59,6 | <0,036 |
| | Tidak Baik | 7 | 12,3 | 11 | 19,3 | 5 | 8,8 | 23 | 40,4 | |

Berdasarkan tabel 4 didapatkan dari 34 responden yang mendapatkan dukungan keluarga baik dengan *self-care* total sebanyak 5 orang (8,8%), dukungan keluarga baik dengan *self-care* sebagian sebanyak 10 orang (17,5%), dan dukungan keluarga baik dengan *self-care* mandiri sebanyak 19 orang (33,3%). Selain itu, dari 23 responden yang mendapatkan dukungan keluarga tidak baik dengan *self-care* total sebanyak 7 orang (12,3%), dukungan keluarga tidak baik dengan *self-care* sebagian sebanyak 11 orang (19,3%), dan dukungan keluarga tidak baik dengan *self-care* mandiri sebanyak 5 orang (8,8%). Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *uji chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,036 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dari 57 responden diperoleh hasil bahwa 34 orang (59,6%) dukungan keluarga dengan kategori baik. Hal ini disebabkan karena seseorang yang memiliki dukungan keluarga baik karena adanya faktor emosional, didorong rasa cinta terhadap keluarga sehingga tetap memperhatikan kondisi keluarga yang sakit dan tetap memaklumi keadaan keluarga yang sakit sehingga masih mau merawat anggota keluarganya.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Anggraini and Yaslina, 2023), dimana dukungan keluarga dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan, memberikan saran, pengetahuan dan sebagainya. Dukungan keluarga berkaitan dengan pembentukan keseimbangan mental dan kepuasan psikologis. Sejalan dengan penelitian (Wulandari *et al.*, 2023) menyatakan lansia biasanya dihadapkan dengan penurunan fungsi tubuh dan meningkatnya sensitivitas emosional seperti rasa sedih, putus asa, kecewa, dan perasaan tidak berguna ini akan mempengaruhi lansia dalam upaya untuk meningkatkan status kesehatannya.

Faktor sosial ekonomi juga mempengaruhi dukungan keluarga sehingga keluarga menyediakan waktu untuk menemani dalam perawatan, memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam pengobatan serta membiayai perawatan dan pengobatan untuk anggota keluarga yang sakit dan tetap meluangkan waktu untuk berkomunikasi. Didukung oleh penelitian (Resnanda, 2024) dukungan keluarga baik menunjukkan bahwa keluarga menjalankan fungsinya dengan terlibat dalam upaya penyembuhan dan pemulihan pasien agar pasien dapat hidup secara optimal. Sejalan dengan penelitian (Kewa *et al.*, 2021) menyatakan keputusan yang dibuat anggota keluarga dan dukungan untuk mengikuti terapi juga akan mempengaruhi kecepatan orang pasca stroke untuk mencapai kemandirian. Dukungan keluarga yang selalu memberikan motivasi, penghargaan dan informasi dapat meningkatkan semangat untuk melakukan aktivitas sehari-harinya.

Peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga yang berasal dari anggota keluarga yang diberikan kepada pasien stroke memiliki pengaruh yang sangat baik dalam melakukan perawatan diri. Bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga yaitu, dukungan emosional dan dukungan penghargaan seperti pendampingan keluarga saat berobat, tetap mencintai dan mendorong pasien melakukan aktivitas sehari-hari, dukungan instrumental berupa penyediaan waktu, fasilitas serta bersedia menanggung biaya dalam keperluan pengobatan, dan dukungan informasional berupa informasi kesehatan pasien, meluangkan waktu untuk berkomunikasi atau mengingatkan untuk minum obat, kontrol dan istirahat. Didukung penelitian (Nuriyah *et al.*, 2022) menyatakan dukungan emosional keluarga menyediakan tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan membantu mengendalikan emosi. Dukungan informasional keluarga memberikan informasi tentang pengobatan, bahaya makanan tinggi garam dan kolesterol.

Adapun dari penelitian ini didapatkan 23 orang (40,4%) dukungan keluarga dengan kategori tidak baik. Didukung oleh penelitian (Mihen *et al.*, 2022), memiliki dukungan keluarga tidak baik disebabkan oleh faktor kesibukan anggota keluarga sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga tidak bisa membantu atau mendukung anggota keluarga yang sakit. Penelitian dari (Anggraini *et al.*, 2022), menyatakan tidak ada pemberian edukasi tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap penyembuhan dan penyemangat kepada pasien yang mengalami pasca stroke. Peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga informasional yang masih rendah dikarenakan keluarga tidak memiliki pengetahuan tentang penyakit stroke sehingga keluarga tidak mengetahui diet makanan yang harus diberikan kepada anggota keluarganya. Di dukung dari penelitian (Fadilah *et al.*, 2022), menyatakan dukungan

informasional yang diberikan yaitu keluarga diberitahu mengenai penyakit yang diderita pasien. Beberapa bentuk perhatian juga diberikan keluarga sebagai bentuk dukungan emosional. Keluarga juga memberikan dukungan instrumental, seperti membantu pasien selama melakukan pengobatan. Sedangkan dukungan penghargaan diberikan keluarga dalam bentuk sikap dan perhatian. Peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga sangat penting bagi pasien stroke karena semakin rendah dukungan keluarga yang didapatkan oleh penderita maka semakin rendah pula perawatan dan kontrol diri pada penderita stroke.

Self-Care

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari 57 responden diperoleh hasil sebanyak 24 orang (42,1%) dengan *self-care* kategori mandiri dan 21 orang (36,8%) dengan *self-care* kategori sebagian. Ini dikarenakan responden masih mampu bergerak dan melakukan aktivitas. Hal ini didukung dari hasil penelitian (Rizal, 2020), peneliti berasumsi bahwa *self-care* sebagian dikarenakan oleh penyakit stroke itu sendiri, lamanya seseorang terkena stroke, rehabilitasi dan dukungan dari keluarga. Ini sejalan dengan penelitian (Siregar and Anggeria, 2019) menyatakan *self-care* sebagian dikarenakan pasien yang sedang rehabilitasi mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari dikarenakan kehilangan fungsi tubuhnya sehingga sangat membutuhkan dukungan keluarga dalam membantu pasien melakukan aktivitas.

Peneliti berasumsi bahwa pasien stroke juga melakukan perubahan pola gaya hidup dengan baik karena tetap rutin untuk kontrol, minum obat, terapi serta dukungan dari keluarga dan motivasi pasien dalam terapi. Pasien stroke melakukan *self-care* baik akan mampu melakukan aktivitas dengan mandiri dan meningkatkan derajat kesehatan dalam fase pemulihan. Didukung oleh penelitian dari (Ndok *et al.*, 2024), pasien stroke dengan tingkat kemandirian tinggi itu disebabkan karena kerusakan yang terjadi hanya mempengaruhi area kecil otak dan kerusakannya mungkin bersifat ringan, sehingga mengalami gejala sementara seperti kesemutan atau kelemahan pada satu sisi dan pasien masih dapat melakukan aktivitas secara mandiri. Pasien stroke yang memiliki *self-care* baik akan mampu melakukan aktivitas dengan mandiri dan meningkatkan derajat kesehatan dalam fase pemulihan. Sedangkan, apabila pasien stroke memiliki *self-care* kurang baik maka tingkat kemandirian dan tingkat penyembuhan akan membutuhkan waktu yang lebih lama (Mihen *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ini juga didapatkan hasil *self-care* total sebanyak 12 orang (21,1%) yang menyatakan bahwa responden masih belum bisa melakukan pemenuhan aktivitas

secara mandiri karena penyakit yang dideritanya yaitu stroke sehingga responden memiliki keterbatasan dalam pemenuhan aktivitas, fungsi tubuh yang mulai berkurang karena faktor usia serta sudah mengalami stroke secara berulang yang menyebabkan *self-care* menjadi bantuan total.

Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-care*, yaitu berdasarkan usia, pada penelitian ini mayoritas responden usia 56-75 tahun (63,2%), peneliti berpendapat terjadinya stroke pada lanjut usia disebabkan oleh beberapa faktor seperti berkurangnya atau melemahnya fungsi motorik pada lansia. Ini sejalan dengan penelitian (Hizkia and Sitorus, 2022) faktor lansia juga berkaitan dengan keadaan perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh perifer, hilangnya elastisitas jaringan ikat, dan penurunan dalam relaksasi otot polos pembuluh darah. Karakteristik berdasarkan lama menderita stroke juga menjadi faktor yang berhubungan dengan *self-care*, hal ini sejalan dengan penelitian (Ligita, 2020), semakin lama seseorang menderita stroke maka akan terbiasa melakukan aktivitas sehari-hari sehingga semakin terbiasa melakukannya secara mandiri.

Didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa *self-care* dengan tingkat ketergantungan berat disebabkan oleh usia responden tersebut yang cenderung sudah memasuki masa lansia sehingga proses pemulihannya menjadi sangat lambat. Kondisi ini berdampak pada regenerasi sel otak yang mengalami kerusakan sehingga berdampak pada terjadinya kelemahan dan kelumpuhan pada bagian anggota gerak. Dampak dari kondisi ini adalah terjadinya ketergantungan berat pada responden (Sugiharti *et al.*, 2020). Menurut (Resnanda, 2024) pasien dengan ketergantungan berat ini dikarenakan penderita stroke memiliki gangguan fisiologis yang mengakibatkan penderita mengalami gangguan kemandirian dalam melakukan kegiatan. Kemandirian pada pasien stroke dipengaruhi oleh beberapa hal yang dapat memperparah kecacatan, disfungsi kognitif, depresi pasca stroke, dan tidak adanya dukungan sosial. Ini juga karena didapatkan rentang usia 66-75 tahun yang berhubungan dengan kondisi kemandirian pasien stroke.

Dari hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa *self-care* pasien stroke dikatakan total karena gaya hidup yang tidak baik sehingga menyebabkan terjadi stroke berulang, kurang semangatnya pasien dalam menjalani terapi yang diberikan, serta kurangnya dukungan keluarga yang dirasakan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Witriastuti *et al.*, 2023), yang menyatakan bahwa pasien dengan pengalaman penyakit stroke berulang (tidak pertama kali)

tentunya mempunyai perubahan fungsi organ tubuh, terganggunya anggota gerak baik tangan maupun kaki dan kemampuan berkomunikasi.

Self-care merupakan upaya untuk mengembangkan sistem kesehatan yang melibatkan pasien dan keluarga dalam perawatan kesehatannya. Pasien dan keluarga sebagai mitra dalam pembuatan keputusan dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan mempertahankan kehidupan. *Self-care* pada pasien stroke dapat meningkatkan aktivitas sehari-hari, mengurangi ketergantungan, mengurangi beban gaya hidup akibat penyakit, kematian dini pada pasien pasca stroke, serta meningkatkan kualitas hidup 95% dibandingkan dengan perawatan biasa. *Self-care* dapat dilakukan dengan efektif dan efisien maka akan meminimalisir terjadinya kecacatan bahkan mengurangi kematian.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self-Care* pada Pasien Stroke

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti pada hubungan dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024 bahwa dari 57 responden diperoleh hasil uji statistik *chi square* dan $p\text{-value} = 0,036$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *self-care* diri pada pasien stroke.

Berdasarkan asumsi peneliti, pasien stroke memiliki dukungan keluarga yang baik dan *self-care* yang mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pasien stroke memiliki dukungan keluarga yang dapat meningkatkan *self-care*. Meskipun kenyataannya masih ada beberapa pasien yang mempunyai dukungan keluarga cukup dan *self-care* dengan kategori bantuan total, dikarenakan oleh beberapa faktor seperti keluarga kurang berperan aktif kepada anggota keluarga yang sakit, kurangnya pengetahuan dan informasi terhadap masalah kesehatan pada pasien, dan keluarga kurang memperhatikan kebutuhan pengobatan pasien. Didukung oleh (Pranata *et al.*, 2022) peneliti berasumsi bahwa antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian *Activity Daily Living* pada pasien pasca stroke sangat penting sehingga semakin baik dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien pasca stroke maka tingkat kemandirian dalam pemenuhan *Activity Daily Living* pada pasien pasca stroke semakin meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan (Mihen *et al.*, 2022) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien stroke. Menurut peneliti semakin baik dukungan keluarga semakin tinggi pula perawatan diri yang dapat dilakukan oleh pasien stroke. Sedangkan, dukungan keluarga yang melakukan *self-care* kurang baik dapat

mempengaruhi proses penyembuhan dan perawatan diri pada pasien stroke. Menurut (Witriastuti *et al.*, 2023) menyatakan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian pasien stroke sehingga terjadi kesesuaian antara fakta dan teori bahwa dukungan keluarga yang baik dapat mempengaruhi tingkat kemandirian pasien stroke dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sejalan dengan penelitian dari (Ndok *et al.*, 2024) yang menyatakan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian pasien stroke. Menurut pendapat peneliti dukungan keluarga berperan penting untuk meningkatkan kemandirian pasien stroke dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam menentukan pelaksanaan terapi sehingga penderita dapat mandiri. Keluarga dapat membantu penderita untuk berlatih dirumah dan memberikan motivasi untuk mencapai kemandirian sehingga tidak selalu bergantung pada orang lain. Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian (Kusumaningrum, 2023) yang menyatakan bahwa semakin baik fungsi keluarga maka semakin ringan tingkat kemandirian lansia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan responden 57 orang, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga pasien stroke masih tergolong baik dan *self-care* pasien didominasi kategori mandiri. Hasil uji statistik membuktikan bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024 dengan $p\text{-value} = 0,036$. Peran anggota keluarga dalam memberikan dukungan emosional, penghargaan, informasi dan instrumental sangat diperlukan dalam pemulihan pasien stroke di rumah agar tingkat kemandiriannya dalam melakukan aktivitas harian meningkat.

Saran

1. Bagi Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu upaya petugas kesehatan meningkatkan edukasi kesehatan bagi keluarga mengenai stroke, pengobatan, rehabilitas dan perawatan pasca stroke selama dirumah. Diharapkan dapat membantu keluarga dan pasien dalam meningkatkan motivasi pasien untuk sembuh secara optimal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan edukasi terhadap pasien maupun keluarga pasien dalam pengaplikasian perubahan gaya hidup untuk mencegah stroke berulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M. and Yaslina (2023) 'Hubungan Lama Perawatan Dan Dukungan Keluarga Dengan Beban Keluarga Klien Pasca Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4, pp. 2647–2654.
- Anggraini, M., Yaslina, Y. and Triveni, T. (2022) 'Faktor Dukungan Keluarga Dan Jenis Kelamin Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pasien Pasca Stroke Dalam Kunjungan Ulang', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), pp. 260–266.
- Fadhilah, N., Pangestuti, L. and Ardina, R. (2022) 'Dukungan Keluarga Dan Personal Hygiene Pada Pasien Stroke Di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu', *Healthcare Nursing Journal*, 4(1), pp. 179–193.
- Fadillah, F. (2020) 'Science Midwifery Relationship between Family Support and Independent Activity Daily Living (ADL) in Elderly Post-Stroke at Neurology Polyclinic, Sufina Aziz General Hospital Medan in 2020', *Science Midwifery*, 8(2), pp. 2721–9453.
- Hizkia, I. and Sitorus, T.E.A. (2022) 'Gambaran Pengetahuan Lansia Penderita Stroke Berdasarkan Karakteristik Di Puskesmas Sialang Buah Tahun 2021', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), pp. 361–368.
- Ira Ratna Sari, Haryati Popon and Nunung Siti Sukaesih (2023) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dalam Modifikasi Gaya Hidup Dengan Tingkat Kemandirian Self-Care Pasien Pasca Stroke', *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory* [Preprint].
- Kusumaningrum, U.A. (2023) 'Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Pemenuhan Aktivitas Pasca Stroke', *JURNAL EDU Nursing*, 7(2), pp. 109–116.
- Ligita, T. (2020) 'Kemandirian Aktivitas Hidup Sehari-hari Bagi Pasien Pasca Stroke: Studi Literatur'.
- Lusiana Lestari (2023) 'Hubungan Self Care Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Ruang Poli Saraf Rsud Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi', *heALTH SOCIETY*, 12 (Pasca Stroke Di Ruang Poli Syaraf), p. 68.
- Meo, M.Y., Dikson, M. and Kewa, G.B. (2021) 'Activity of daily living pada pasien pasca stroke', *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 8(2), pp. 13–19.
- Mihen, E.L. *et al.* (2022) 'Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Self-Care Pada Pasien Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ruteng Tahun 2022', *Jwk*, 7(2), pp. 2548–4702.
- Ndok, M.K. *et al.* (2024) 'Kemandirian Pasien Stroke Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Kota Ruteng', *Unikastpaulus*, 1(2), pp. 11–20.
- Nuriyah, E., Novitasari, D., Setyawati, M., & Susilarto, A. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Penyandang Stroke yang Masih Bekerja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 889-896.
- Pranata, A.D. *et al.* (2022) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Activity Of Daily Living (Adl) Pada Pasien Pasca Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota', *Jurnal Kebidanan, Keperawatan Dan Kesehatan (Bikes)*, 2(2), pp. 1–6.
- Puri, A.M. and Setyawan, D. (2020) 'Gambaran Self Care Pada Pasien Pasca Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang', *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 3(1), p. 20.
- Rawung, G.N. and Rantepadang, A. (2024) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke', *Nutrix Journal*, 8(1), p. 110.

- Resnanda, S.P. (2024) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Pasien Stroke Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Tingkat Iii Baladhika Husada Jember 1', 4(1), pp. 25–31.
- Risal, M. (2020) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Studi Pada Pasien Stroke Non-Hemoragik Di Poliklinik Syaraf Rsud I Lagaligo Wotu Kabupaten Luwu Timur', *Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Bataraguru Soroaka, Sulawesi Selatan, Indonesia*, (November), pp. 189–201.
- Rabiah, B. *et al.* (2024) 'Jurnal Ilmiah Keperawatan dan Kesehatan Alkautsar Jika Upaya Mengatasi Defisit Pengetahuan Keluarga Tentang Perawatan Stroke Melalui Edukasi Addressing Family Knowledge Deficits In Stroke Care Through Self-Care Education', 4.
- Robby, A. (2019). Sikap Keluarga Dalam Perawatan Pasien Stroke Di Ruang L RSUD X Tasikmalaya', *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(2), pp. 60–69.
- Saputra, C. (2022) 'Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasca Stroke Di RSUD Prof. Dr. H.Aloei Saboe Kota Gorontalo', *Jurnal Surya Medika*, 7(2), pp. 62–66.
- Siregar, P.S. and Anggeria, E. (2019) 'Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Perawatan Diri (Self Care) Pada Pasien Pasca Stroke Di Rsud Pirngadi Kota Medan', *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(2), p. 70.
- Sugiharti, N. *et al.* (2020) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Dalam Self Care (Perawatan Diri) Pada Penderita Stroke Di Wilayah Kecamatan Ciamis', 2(2).
- Tarigan, N. *et al.* (2023) 'Studi Komparatif Metode Discharge Planning pada Self Care Klien Stroke Ischemic', *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), pp. 3578–3588.
- Witriastuti, A. *et al.* (2023) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian dalam Activity Daily Living (ADL) pada Pasien Pasca Stroke', *Journal Universitas Muhammadiyah Lamongan*, 4(2828–7509), pp. 1–11.
- Wulandari, R. *et al.* (2023) 'Hubungan Antara Pengetahuan Keluarga dan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Stroke Pada Lansia', *Jurnal Kesehatan Terapan*, 10(1), pp. 44–53.